

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam perekonomian terdapat pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh kesehatan sistem perbankan. Apabila pertumbuhan perekonomian tinggi, hal tersebut ditunjang oleh kesehatan perbankan yang sehat dan kuat. Jika suatu negara dilanda krisis ekonomi, maka langkah utama yang harus dilakukan adalah penyehatan perbankan yang dilakukan oleh bank sentral dan pemerintah.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dimana bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan secara triwulanan. Kemudian diperbarui dalam Surat Edaran No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang diterbitkan pada tanggal 25 Oktober 2011. Dengan adanya ketentuan tersebut maka setiap bank perlu menciptakan dan memelihara tingkat sistem kesehatan yang sehat dan kuat dengan memprioritaskan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), tata kelola perbankan yang baik (*good corporate governance*), serta pengaturan dan pengawasan yang baik dan efektif.

Dalam rangka menuju perbankan Indonesia yang sehat, kuat dan efisien pada akhir Juni 2005, Bank Indonesia (BI) kembali mengumumkan mengenai kriteria bank jangkar (*Anchor Bank*). Hal ini akan menjadi sebuah titik pijak

apabila disertai dengan komitmen dan konsistensi kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Dengan melihat kriteria bank jangkar yang pertama menyatakan bahwa permodalan harus kuat guna menjaga tingkat kesehatan perbankan di Indonesia. Ketatnya peraturan bagi perbankan merupakan salah satu upaya penyehatan perbankan akibat krisis perbankan yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Krisis perbankan saat itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ketua Himpunan Perbankan Nasional (Perbanas) Sigit Pramono, Industri keuangan kekuatan utamanya ada di permodalan karena kaitannya dengan kepercayaan masyarakat.<sup>1</sup> Hal tersebut diperparah oleh adanya informasi tentang permasalahan dan pelanggaran aturan-aturan kesehatan bank, seperti kesulitan likuiditas, kredit macet, hingga penutupan bank. Dengan kurangnya kepercayaan masyarakat akan menyebabkan bank mengalami kerugian dalam menjalankan usahanya sehingga terjadinya penurunan atau tidak terpenuhinya kewajiban CAR.

Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi

---

<sup>1</sup> Perbanas Dukung Aturan Bank Tambah Modal,  
<http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/11/20/perbanas-dukung-aturan-bank-tambah-modal> (Diakses pada 1 Desember 2013)

atas dana yang diterima dari nasabah. Komite Basel dan BI menetapkan indikator penting dalam pengukuran risiko kredit, yaitu rasio kecukupan modal (CAR).

Permasalahan kesehatan bank yang erat saat ini adalah masalah permodalan. Peran modal sangat penting dalam usaha perbankan sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian. Pentingnya permodalan ditandai dengan dinaikannya batas minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bermula dari 6% menjadi 8% tahun 1999.

Menurut Direktur Keuangan dan Strategi PT Bank Mandiri Tbk, Pahala N Mansury mengatakan, modal memang menjadi sebuah masalah bagi pertumbuhan perbankan pada masa-masa mendatang.<sup>2</sup> Hal demikian juga disampaikan oleh Ketua Umum Perbanas, Sigit Pramono bahwa permasalahan bagi perbankan memang terjadi pada sektor permodalan, dalam proses bisnis pada masa-masa mendatang. Modal menjadi hal utama yang mampu menggerakkan bisnis suatu bank pada masa-masa mendatang.<sup>3</sup>

Menurut informasi tersebut, dapat diketahui bahwa masalah permodalan bank di Indonesia menjadi suatu hal yang potensial akan melanda perbankan di masa yang akan datang. Namun ternyata saat ini pun masalah permodalan sudah mulai dialami oleh perbankan di Indonesia dengan ditandai dengan CAR perbankan yang mengalami penurunan dari 17% menjadi 15%. Dari Direktur PT Bank Negara Indonesia (BNI) Tbk Bien Soebiantoro mengatakan, dengan

---

<sup>2</sup>Permodalan Masih Menjadi Masalah Utama Perbankan Nasional, <http://www.infobanknews.com/2013/01/permodalan-masih-menjadi-masalah-utama-perbankan-nasional/> (Diakses pada 11 November 2013)

<sup>3</sup>*Ibid.*

memperhitungkan risiko operasional, rata-rata CAR perbankan nasional bisa turun dari 17 persen menjadi 15 persen.<sup>4</sup>

Permasalahan modal juga terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Pengembangan BPRS dan Keuangan Mikro Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo), Syahril T Alam menyatakan, saat ini kebanyakan BPRS hanya memiliki modal Rp 2 miliar. "Idealnya modal BPRS sebesar Rp 5 miliar.<sup>5</sup> Berikut adalah tabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Perkreditan Rakyat Syariah :

**Tabel 1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Perkreditan Rakyat Syariah**

<b>Tahun</b>	<b>Ratio</b>
2010	27,46%
2011	23,49%
2012	24,69%
Jan 2013	25,06%
Feb 2013	24,45%
Mar 2013	24,10%
April 2013	22,76%
Mei 2013	22,44%
Juni 2013	22,40%
Juli 2013	22,09%
Ags 2013	22,10%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Agustus 2013<sup>6</sup>

Fenomena turunnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) disebabkan karena dalam kondisi kenaikan inflasi seperti ini memperketat kebijakan moneter melalui

<sup>4</sup>Modal Bank Nasional Terendah di ASEAN, <http://www.indonesiaeximbank.go.id/modal-bank-nasional-terendah-di-asean> (Diakses pada 11 November 2013)

<sup>5</sup>Modal Minim, BPRS Sulit Berkembang, <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/12/12/13/meyj31-modal-minim-bprs-sulit-berkembang>.Diakses pada 11 November 2013)

<sup>6</sup>Statistik Perbankan syariah <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Syariah/> (Diakses pada 11 November 2013)

tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Kepala Ekonom Bank Negara Indonesia (BNI), Ryan Kiryanto menduga keputusan Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia menaikkan lagi suku bunga acuan menjadi 7,25 persen karena masih adanya tekanan inflasi di bulan September.<sup>7</sup>

Dengan naiknya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, menyebabkan perbankan tidak mempunyai alternatif lain untuk menghimpun dana selain menaikkan suku bunga pinjaman. Kenaikan BI Rate juga akan menyebabkan kenaikan suku bunga perbankan.<sup>8</sup> Bank bisa menaikkan suku bunga simpanan ataupun pinjaman. Kenaikan suku bunga pinjaman ini tentunya tidak boleh melebihi suku bunga pinjaman. Apabila hal tersebut terjadi, maka bank mengalami *negative spread*, konsekuensinya kerugian yang ditanggung bank dalam kegiatan usaha penghimpun dan penyalur dana.

Selain kebijakan naiknya suku bunga SBI, BI juga akan mengerem tingkat pertumbuhan kredit yang dirasa terlalu tinggi. Hal tersebut dilakukan agar tidak memperparah laju inflasi disebabkan jumlah uang beredar di masyarakat yang bertambah banyak. Menurut Kepala Bisnis Syariah OCBC NISP, Koko T Rachmadi, mengatakan CAR mengalami penurunan karena pembiayaan naik

---

<sup>7</sup>BI Rate Naik Diduga Karena Inflasi Masih Tinggi.

<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/12/092512785/BI-Rate-Naik-Diduga-Karena-Inflasi-Masih-Tinggi> (Diakses pada 15 November 2013)

<sup>8</sup>Ini Dampak Kenaikan BI

Rate. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/11/13/0740572/Ini.Dampak.Kenaikan.BI.Rate> (Diakses pada 15 November 2013)

kencang.<sup>9</sup> Berdasarkan data statistik perbankan syariah, total pembiayaan mencapai Rp178,78 triliun dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) Rp173,56 triliun. Hal tersebut menggambarkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah mencapai angka diatas 100%, diatas dari batas yang ditetapkan BI yaitu 78% hingga 92%. Dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah yang tinggi tercermin bahwa seluruh pembiayaan tidak berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK), tetapi digunakannya porsi modal sehingga CAR akan mengalami penurunan. Tingginya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut dapat dikatakan bahwa Likuiditas yang mengalami penurunan.

Berikut ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR Bank Perkreditan Rakyat Syariah):

**Tabel 1.2 *Financial to Deposit Ratio* (FDR)Bank Perkreditan Rakyat Syariah**

Tahun	Ratio
2010	128,47%
2011	127,71%
2012	125,82%
Jan 2013	119,48%
Feb 2013	119,46%
Mar 2013	119,67%
April 2013	122,50%
Mei 2013	125,40%
Juni 2013	129,63%
Juli 2013	131,51%
Ags 2013	126,96%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Agustus 2013<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Permodalan Bank Syariah Menipis. *op.cit.* (Diakses pada 11November 2013)

<sup>10</sup>Statistik Perbankan syariah

<http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Syariah/> (Diakses pada 11 November 2013)

Dari data tersebut ditemukan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank Perkreditan Rakyat mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan pengketatan likuiditas yang dilakukan BI untuk meredam laju inflasi saat ini. Namun sesuai yang ditetapkan BI bahwa likuiditas haruslah dikisaran angka 78% hingga 92%. Namun terlihat angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah tinggi dibandingkan dengan yang ditetapkan oleh BI.

Kondisi tersebut semakin memburuk karena kondisi internal suatu bank yang disebabkan oleh penyaluran kredit yang terlalu ekspansif dan kurang selektif mengakibatkan bank mengalami kredit yang kurang lancar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ketua Himpunan Perbankan Nasional (Perbanas) Sigit Pramono, risiko kredit bermasalah meningkat yang terjadi karena suku bunga kredit yang bergerak naik seiring dengan kenaikan suku bunga acuan atau BI *rate* yang menjadi 7,5%. Tingginya tingkat suku bunga acuan itu tentu menyisakan persaingan ketat bank-bank untuk mendapatkan dana pihak ketiga (DPK).<sup>11</sup> Bank Indonesia (BI) juga mencatat tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) setiap perbankan pada kuartal III 2013 mengalami sedikit peningkatan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Perbanas Dukung Aturan Bank Tambah Modal, *Op.Cit.* (Diakses pada 1 Desember 2013)

<sup>12</sup>Kuartal III, Kredit Macet Perbankan Naik.  
<http://economy.okezone.com/read/2013/10/08/457/878596/redirect> (Diakses pada 15 November 2013)

Dengan naiknya kredit macet dapat diindikasikan bahwa kualitas *asset* bank juga mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari data beberapa laporan keuangan BPRS yang dipublikasikan di web Bank Indonesia yaitu :

**Tabel 1.3 Rasio Kualitas Aktiva Produktif Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Tahun 2012**

No	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Jumlah Asset Produktif	KAP Rasio
1.	256,257	121,772	2,476,084	16,976,429	17%
2.	1,102,519	1,613,959	2,000,618	56,112,033	8%
3.	67,473	14,031	300,639	6,265,209	6%
4.	868,006	1,047,753	3,447,142	23,014,684	23%
5.	385,450	96,144	649,527	3,853,728	29%
6.	155,494	495,655	2,295,311	13,527,311	22%
7.	82,384	324,411	652,745	16,169,228	7%
8.	285,586	66,393	301,624	9,632,701	7%
9.	94,583	68,667	14,501	2,606,704	7%
10.	14,704	98,308	13,833	3,533,265	4%
11.	215,061	59,133	558,258	6,164,915	14%
12.	406,014	1,528,166	392,840	11,959,131	19%
13.	10,789,882	2,388,684	12,964,160	288,392,564	9%
14.	860,822	470,491	332,270	24,625,536	7%
15.	4,857,273	2,789,904	651,386	90,456,047	9%
16.	386,875	38,400	557,578	29,080,265	3%
17.	693,889	155,480	1,201,707	8,996,073	23%
18.	3,518,450	1,338,003	228,227	31,156,377	16%
19.	82,384	324,411	652,745	16,169,228	7%
20.	285,586	66,393	301,624	9,632,701	7%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia<sup>13</sup>

Dari data tersebut, diperoleh informasi bahwa kualitas *asset* Bank Perkreditan Rakyat Syariah masih rendah karena melebihi batas ketentuan yang

<sup>13</sup> Laporan Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia, <http://www.bi.go.id> (diakses pada tanggal 23 Desember 2013)



ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Hal tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi bank yang ditutupi oleh modal bank.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi yang meningkat
2. Tingkat suku bunga SBI yang meningkat
3. Likuiditas yang rendah
4. *Non performing Loan* (NPL) yang meningkat
5. Kualitas *asset* yang rendah

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah yang diteliti hanya hubungan tingkat likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan kualitas *asset* yang diukur dengan rasio aktiva bermasalah (KAP) berhubungan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

## **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah terdapat hubungan antara tingkat likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berhubungan

dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Perkreditan Rakyat Syariah?”

2. “Apakah terdapat hubungan antara kualitas asset yang diukur dengan rasio aktiva bermasalah (KAP) berhubungan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Perkreditan Rakyat Syariah?”
3. “Apakah terdapat hubungan antara tingkat likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan kualitas *asset* yang diukur dengan rasio aktiva bermasalah (KAP) berhubungan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Bank Perkreditan Rakyat Syariah?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian perbankan dan menambah pengetahuan terutama dalam tingkat likuiditas dan kualitas *asset* terhadap permodalan Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

##### 2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama untuk melihat hubungan antara tingkat likuiditas dan kualitas *asset* dalam meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).